

Hakikat Manusia (Tinjauan Filosofis)

Oleh : Damardjati Supadjar



Damardjati Supadjar, lahir di Magelang pada tanggal 30 Maret 1940. Alumnus UGM Fakultas Filsafat. Jabatan saat ini sebagai Ketua Bagian Filsafat Timur, Fakultas Filsafat, UGM. Karya tulisnya Pemimpin Bangsa Masa Depan, Filsafat Islam, Nawang Sari.

Mengapa kamu ingkar kepada Allah, padahal kamu tadinya benda benda mati; lalu Dia menghidupkanmu, mematikanmu, kemudian menghidupkanmu kembali, selanjutnya kepada-Nyalah kamu dikembalikan. (QS 2 : 28)

Pengantar

Sebelum ada apa-apa, apakah yang ada ? Tidak ada apa-apa. Tetapi kalau ketiadaan (apa-apa) itu mendahului/ sebelum ada apa-apa, berarti di dalamnya tersirat adanya waktu, sebab perkataan sebelum itu berkonotasi ke-waktu-an. Demikian pula pertanyaan sesudah tidak ada apa-apa, apakah yang ada ? Tidak ada apa-apa. Tetapi kalau ketiadaan (apa-apa) itu sesudah berlalunya segala sesuatu, tokoh disitu masih ada waktu, sebab perkataan sesudah itu berkonotasi temporal. Awal-akhir itu digenggam dalam 'cipta-Nya', rahasia yang tersimpan dalam 'layar'-Nya, papan yang mulia (*lauh al mahfudz*) yang

terjaga disisi-Nya. Di dalam kajian metafisis, hal itu mengandaikan pengalaman ruang 4 dimensi, yakni pengalaman spesial atau waktu; artinya betapa sistem konsekuensi kita yang kita berlakukan atas segala sesuatu, terutama pada diri kita sendiri, demikian pulalah sistem meruang kita, dari lahir ke batin. Manusia itu berada pada ambang antara keterbatasan dan ketakterbatasan.

Bahwa permukaan air secara global itu lengkung, namun pada skala yang terbatas, deviasi kelengkungannya hampir-hampir tidak berpengaruh terhadap 'kelurusan' waterpas. Kalau kita bermaksud mengoreksi ketidaklurusan waterpas, maka tentunya kita mengikuti kelurusan sinar laser yang memang jauh lebih korek dibanding waterpas. Tetapi apakah sinar laser itu sungguh-sungguh lurus? bukankah cahaya itu juga bergerak lengkung dalam semesta ruang yang 'tak terhingga'? Namun yang kebulatannya untuk kembali ke asal

cahaya memerlukan waktu, yang 'tak terbatas?'

Ternyata proses kembalinya cahaya tadi melalui transformasi diri berupa terminal *hayatu nabati* (anima vegetativa) yang *helio-trophik* atau *helio-morphik*, dalam semesta kekinian, dan ke-disini-an. Namun pertumbuhan suatu pohon, yakni melalui sistem perbangan bahkan perantingan, memperlihatkan bahwa tidak seluruh cabang/ranting itu menghasilkan bunga, dan tidak seluruh bunga itu menjadi buah. Kembalinya biji ke dalam tanah yang mendaur ulang kehidupan nabati memenuhi syarat untuk difahami dalam kerangka "sujud", yakni masuk sepenuhnya ke dalam agenda-Nya, iradat-Nya.

Bagaimanakah halnya dengan hayatu insani, yang semesta infinitanya terungkap pada ayat : *Ina lil-Lahi wa inna ilaihi roji'un* ? Apa arti ayat itu ? Mengapa dari Allah ke Allah ? Apakah/siapakah yang memisahkan/menyekatnya ? Sekat-sekat itu ada dua macam, yakni yang menghalangi "cahaya"-Nya, dan/yang menghantarkannya, karena transparant. Sekat itu merupakan diri yang terbatas, yang membatasi, yang jauh dekatnya tidak lagi dalam ukuran jarak keruangan/kewaktuan, melainkan jarak dalam konotasi perbedaan dan/kesamaan.

Kalau lingkaran ke-diri-an kita itu masih terbatas, kita seharusnya hati-hati (*walyatalathaf*, QS 18 : 19) di dalam menetapkan pusat lingkaran; sebab kalau sampai bergoyang pusatnya, maka lingkarannya lalu menjadi lain. Dengan demikian gagallah pencapaian hakikat diri kita. Sedangkan apabila lingkarannya tak terhingga, yakni samudera ilmunya, maka setiap *point* syah menjadi pusatnya dalam genggamannya. Itulah *yaumid-dieñ*, yang ketika itu kita melihat secara Allah Melihat,

kita mendengar secara Allah Mendengar, "mengaku" secara Allah Mengaku, sehingga aku kita yang kini kita aku, menjadi di-engkau-kan.

Sistem ke-diri-an

Bahwa manusia itu yang diperkenankan-Nya untuk mewakili-Nya, untuk memerankan-Nya (Theophani) dalam semesta pengejawantahan, obyektif (epiphani), maka minimal-event ketanahan perlu ditambah dengan kualitas plus yakni "seluruh nama-nama benda" (QS 2 : 31), serta tiupan ruh dari sisi-Nya (QS 38 : 71-81), untuk selanjutnya setelah fakta dan faktor itu diberlakukanlah sistem-Nya, yakni sujudnya semesta tenaga malakut kepada Adam, a.s. Dengan demikian maka yang dimaksud dengan pemeran ke-Tuhan-an itu ialah membekasnya sujud, dalam segala tingkatan eksistensi, yang oleh karenanya maka perintah sujud secara resmi merupakan kesatuan dengan transendensi ke dirian Muhammad ketika peristiwa *isra mi'radj*.

Islam mengenal beberapa sistem ke-diri-an, yakni : *nafsu ammarah* (QS 12 : 53), yakni diri yang sistemnya justru/malah membelenggu dan/merangsang, seperti nyala yang tanpa kendali, yang merajalela, nafsu yang menyesal di kemudian waktu, yakni yang menjelang maut, *nafsu lauwamah* (QS 75 : 1,2), yang diidzinkan mengetahui rahasia *yaumil qiyamah*, namun justru terlambat, sebab kalau menjelang maut baru mencapai nafsu demikian itu, maka kapan pencapaian *nafsu muthmainnah*? (QS 89 : 27-30).

Diri yang *ammarah* itu negatif, bergaya minus, terjebak pada argumentasi keiblisian yang invalid. Diri yang *lauwamah* itu netral pada saat terlambat, sehingga kehilangan kesempatan pencapaian

kemenangan *muflihun* (QS 2 : 5). Kemenangan melalui sholat atau sujud, yakni kedekatan kualitas ke-Tuhanan ialah yang diperuntukkan bagi *nafsu muthmainnah*, yakni yang diperkenankan-Nya mencapai surga di sisi-Nya, yang serba plus.

Insan Kamil

Pernyataan Tuhan, bahwa AKU ADA, ESA dan MELIPUTI segala, menjadikan kita menyatakan diri : Aku ada, sebagai ambang antara keterbatasan dan ketidak-terbatasan, sebagai sekat berlapis-lapis cahaya-Nya.

Kualita *kelatifan* diri kita, kita fahami seperti suatu *mir'atul kayai*, "kaca-wirangi", yang amat jemih, yang ketiadaan ke-dirianya, memungkinkan terpantulnya kualitas-Nya, melalui suatu sistem aktualisasi potensi.

Insan Kamil ialah insan yang bisa merasakan kemakhlukan-Nya, sekaligus merefleksikan kualitas Khaliqnya. Di dalam telaah Filsafat Ketuhanan, pernyataan AKU (itu/ini) ADA, dikenal sebagai *prajna*; sementara pernyataan Aku (ini/itu) ada, adalah *vijnana*.

Yang dimaksud dengan ambang antara keterbatasan dan ketidak terbatasan ialah pengalaman kesaksian : tidak adanya apa-apa, tentu saja kecuali yang menyatakan/mengalami hal demikian itu, sebab kalau subjek yang menyatakan diri seperti itu tidak ada, maka batallah pernyataannya, justru karena ketiadaan itu tidak dapat menyaksikan ketidakaan dirinya.

Rahasia Insan Kamil itu terungkap pada Surat *Yaa Siin* (QS 36).

Berikut akan dibahas tentang konsep manusia dalam tarbiyah islamiyah, diambil dari buku : *Nawang-Sari*, karya pembicara.

Filsafat manusia

Pembicaraan di sini merupakan forum filosofis, yaitu menelaah pokok pembicaraannya secara kefilsafatan. Dalam hubungan ini filsafat manusia ialah yang mempunyai kompetensi menelaah hakikat manusia.

Menurut filsafat manusia, manusia itu dipahami secara konseptual sesuai dengan sudut pandang kefilsafatan yang tertentu. Sebagai contoh kita ulangi berbagai tesis tentang manusia, bahwa manusia adalah *Homo Mechanicus*, *Homo Erectus*, *Homo Ludens*, kesemuanya itu terutama mengenai susunan kodrat kejasmaniannya, sehingga tesis berikutnya yaitu manusia sebagai *Homo Faber* adalah perangkumnya. Tesis berikutnya, yaitu *Homo Sapiens*, *Animal Rationale*, *Animal Symbolicum* menitikberatkan konsepsinya pada susunan kodrat kejiwaan terutama daya cipta. Ada juga yang lainnya, yaitu manusia sebagai *Homo Recentis*, dan *Homo Volens*, menitikberatkan pendapatnya pada aspek rasa dan karsa. Tesis-tesis kejiwaan itu menyatu sebagai *Homo Mensura*, makhluk penilai. *Homo Mensura* dan *Homo Faber* menyatu sebagai *Homo Educandum*.

Di samping susunan kodrat kejasmanian dan kejiwaan, manusia adalah juga makhluk sosial. Tesis mengenai hal itu ialah manusia sebagai *Homo Economicus* dan *Homo Socius*. Akhirnya masih ada beberapa konsep lainnya, yaitu *Homo Viator* dan *Homo Religiosus* berhubung dengan kedudukan kodrat manusia sebagai makhluk Tuhan dan pribadi mandiri. Kesemua tesis tersebut menyatu sebagai *Homo Concors*, yaitu makhluk yang siap untuk transformasi diri dan/adaptif.

Menurut tipologi, candra jiwa atau bangun kepribadian seseorang adalah

resultante akhir dari unsur-unsur kepribadiannya. Candra jiwa yang ideal ialah yang selaras, serasi, seimbang, yaitu yang tidak berat sebelah ke salah satu unsur. Perumusan demikian itu di samping ideal, dapat juga menghasilkan tipe yang amorph yang tidak ini, tidak itu, tidak ke sini tidak ke situ. Agar bahaya amorph itu terhindar, maka langkahnya ialah transendensi diri. Pendidikan Islam bertugas untuk transendensi diri seperti itu.

Konsep manusia menurut Alquran

Al Qur'an yang berarti bacaan, dari sebab turunnya ayat dan/urutan kejadian turunnya ayat memang dimulai dengan suatu perintah yang wajib ditaati, yaitu perintah agar manusia membaca (QS. 96 : 1-5). Apakah yang harus dibaca? Kejadian manusia. Sebelum itu diperintahkan-Nya untuk mengenal asma-Nya, yaitu Rab yang Maha Pencipta. Di dalam memperkenalkan Diri-Nya, langsung kepada Manusia atau tidak langsung melalui alam, ternyata Allah swt., juga memakai sistem. Terhadap wadah kesegalaan, Allah memperkenalkan Diri sebagai Rab, sedangkan terhadap isi atau kesetiapan, Allah misalnya memperkenalkan Diri-Nya sebagai Khalik, sementara terhadap berbagai fakta, faktor atau fungsi diantaranya, Allah mengizinkan Diri-Nya dikenal melalui *Asma-ul husna*.

Di dalam Alquran terdapat dua surat yang jelas jelas membicarakan manusia yaitu Surat ke-76, Al-Insan dan Surat ke 114, An-Naas. Di samping itu di sana-sini dilukiskan beberapa kualitas yang terpuji dan tercela, berhubungan dengan sikap dan perlakuan terhadap "perintah" dan "larangan"-Nya. Kualitas itu misalnya ialah takwa, iman, Islam, ihsan. Juga khalifah, Abdul-Lah.

Dengan keterangan yang sejelas-

jasnya di dalam Alquran diuraikan perihal: asal-usul manusia, dari mana ke mana (7:25, 29, 189) proses kejadiannya (23:12-15; 32:7-9; 40:67; 75:37, 38; 76:2; 84:19) dari tanah (3:59; 6:2; 15:28, 33; 30:20; 32:7; 35:11; 40:67; 55:14; 71:17) dalam bentuk terbaik (17:70; 95:4) dari diri yang satu (4:1; 16:72; 30:21) diciptakan dengan maksud tertentu; untuk beribadah kepada Tuhan (51:56), (1:5) memakmurkan bumi (11:61) tidak sia-sia (75:36) sebagai khalifah di bumi (2:30; 24:55) untuk menerima petunjuk jalan kebaikan/keburukan (90:10; 91:8) ditiup ruh dari sisi-Nya kepada manusia (32:9). Untuk menjadi saksi atas dirinya sendiri (41:20, 21, 22).

Manusia sebagai Khalifatul-Lah

Pengangkatan manusia sebagai khalifatul-Lah itu memang dikehendaki-Nya. Untuk memahami agenda-Nya, diperlukan telaah atas fakta, faktor, fungsi dan peran. Peran khalifah itu memerlukan syarat-syarat tertentu, yaitu "seluruh nama-nama benda" (2:31), yang karena sistem penamaan itu tenaga ("malaikat") menjadi "sujud" (sistematik), kecuali Iblis, yang enggan sujud karena Iblis tertutup oleh kesombongan diri ke-aku-annya. Dalam hal ini dapat dilihat kegagalan Iblis membedakan fakta, faktor, fungsi dan peran. Iblis merasa superioritas asal-usulnya, karena Iblis dari api sedangkan Adam dari tanah. Padahal, yang Allah wajibkan untuk disujudi itu adalah Adam, yang memerankan peran "ketuhanan" yaitu yang agendanya, sistem niatnya, sepenuhnya jumbuh dengan "kehendak"-Nya, iradat-Nya. Jadi bukannya Adam himself, melainkan Adam yang Bismi-Lah, yang Lil-Lah bil-Lah, yang ikhlas.

Yang dimaksud dengan "nama-

nama" segala benda itu mencakup konsep, dan bahkan ilmu pengetahuan. Perintah agar seluruh malaikat itu sujud, di dalam Alquran, pada surat yang lain Allah tetapkan dalam hubungannya dengan tiupan ruh dari sisi-Nya : (QS 38:71-81) :

71. Ingatlah, ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah".
72. "Manakala telah Kusempurnakan kejadiannya dan setelah Kutuipkan ruh ciptaan-Ku, hendaklah kamu merendahkan diri, sujud kepadanya".
73. Lalu para malaikat itu sujud semuanya.
74. Kecuali Iblis. Dia berlagak sombong, dan dia termasuk orang-orang yang kafir.

Dari kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa kesempurnaan bentuk itu tercapai manakala "nama-nama" telah subordinatif terhadap Nama-Nya, asma-ul husna. Dengan perkataan lain itu menyangkut subjektivitas. Ketika "aku" berdiri, semuanya sujud kepadaku, kecuali aku. Jadi aku yang sujud menjadi tujuan pendidikan.

Bahwa Islam itu *dienul-Lah*, jadi pasti berlaku dan terjaga, terlihat dari risalah para rasul-Allah, sepanjang masa, sejak Adam a.s/d Muhammad saw. Agenda ke-Adam-an, itu juga dialami siapapun. Demikian pula *problem-setting* dan *problem-solving* ke-islam-an, apabila orang memang penuh ketakwaan.

K e m u d a h a n - k e m u d a h a n kesurgawian yang dilimpahkan Allah kepada Adam beserta isterinya, juga kita alami. Semua yang nikmat, keindahan, kecantikan itu adalah derivat kesurgawian, yang kita lacak di dunia ini, asal saja kita pandai membaca konstruksi kalimat-Nya,

yang selalu konsekuen, "Beserta kesulitan itu kemudahan" (QS 95 : 5).

Kini dunia dilanda oleh kekacaubalauan (chaos) di dalam melacak suasana surgawi tadi, akibat salah baca konstruksi ayat, bukannya "Berakit-rakit ke hulu, berenang-renang ke tepian", melainkan "Tabrak dulu, urusan (mertua) belakangan", atau "Habiskan uang, toh yang membayar generasi kemudian".

Umat manusia di dalam memahami ayat-ayat Allah itu amat lambat. Kini dunia secara sistemik, atau sebagai suatu sistem baru berada pada ayat-ayat Musa a.s. Dunia belum mengenal risalah islaminya Isa a.s, yaitu ketika kekuasaan bukan untuk kekuasaan, melainkan kekuasaan untuk menyantuni yang miskin, yang menderita, yang lemah. Ketika kekuasaan masih untuk kekuasaan (Firaunisme), maka dunia pendidikan akan pecah menjadi dua, yaitu pihak ahli sihir, yang menyihir tongkat menjadi ular; serta ahli tauhid yang mengalahkan sihiran itu berkat izin-Nya. Ujud lilitan tali temali sihiran itu kini, ialah konsumtivisme, yang menjadikan kita barangkali sebagai objek penderita kemudahan-kemudahannya.

Manusia sebagai pelengkap penderita dan/penyerta

Dahulu Nusantara mendapatkan kemudahan alami, berupa subur makmurnya tanah-air tetapi lalu lalai, bahwa kemudahan itu adalah karena perkenan-Nya, dependen pada-Nya. Maka, ketika Kolonialisme/Imperialsime Barat secara aktif menyerang Nusantara berada di bawah penderitaan penjajahan. Kini setelah merdeka, terdapat ancaman bahaya baru, yaitu sistem kemudahan buatan yang mereka tawarkan. Kini orang lalu menjadi objek penderita dari kemudahan-

kemudahan amalan mereka.

Dalam keadaan terdesak seperti itu, wajiblah suatu refleksi diri secara total, terutama terhadap gaya hidup berikut sistem pendidikannya. Dalam keadaan terdesak, Nabi berlindung kepada-Nya, yang secara lahiriah berupa gua. Pintu gua pun segera ditutup-Nya, berupa anyaman sarang laba-laba.

Yang dimaksud dengan sarang laba-laba itu adalah organisasi keduniawian, keuangan khususnya. Jadi untuk mengoreksi Dunia Pendidikan, semestinya dimulai dengan Baitul Mal. Dari kondisi ke-laba-laba-an, selanjutnya mengarah ke kualitas 'Masyarakat Lebah'. Sementara itu, di dalam gua itu, Nabi justru mengajarkan Asma-ul husna kepada para sahabat. Ujud gua itu kini adalah kampus, pesantren, majelis taklim, berbagai fora pengajian. Integrasi nama-nama dengan asma-ul husna, pikir dan zikir, kepala dan dada adalah tuntunan dunia pendidikan kini.

Reiser, teman sejawat Einstein, di dalam bukunya yang berjudul *Cosmic Humanism*, mendambakan new image of man, sambil menawarkan proyek titik-temu Timur dan Barat, titik-singgung Budaya dan Agama, yaitu proyek Krishna-Prometheus.

Pada masyarakat lebah (An-Nahl), didapatkan bahwa lebah itu bersarang tinggi, artinya kualitas intelektual dan moralnya tinggi, pembagian kerjanya sangat teliti, produktivitasnya serba manfaat,

Kaum wanitanya seragam, sarangnya bukannya pentagon melainkan hexagon.

Penutup

Demi waktu manusia itu merugi, kecuali apabila waktu itu dipahami dalam rangka Yaumid-Dien, yaitu beriman, beramal soleh, berinformasikan kebenaran, dengan kesabaran. Kita percaya, bahwa apabila kita menanam pohon mempelam, kita akan melihat tumbuhnya pohon berbuah mempelam. Tetapi kepercayaan seperti itu akan mendatangkan kemanfaatan apabila kita beramal sholeh, yang dalam hal ini bertanam pohon mempelam. Pasti akan didapatkan haqqul yaqin, asal sabar. Dengan contoh seperti itu, akan diketahui bahwa Iman kepada Allah, semestinya diaktualisasikan, sehingga didapatkan pedoman, apabila kita mendekati kepada-Nya sehasta, Allah mendekati kita sedepa.

Pendidikan Islam, sebagai suatu sistem transformasi diri, diaktualisasikan melalui kelipatan 19-an, yaitu (20-1) mengenai pelestarian amalan melalui anak sholeh; (40-2) berupa amal jariah, kelapangan dada; (60-3) ilmu yang bermanfaat, yang intinya meninggikan ingatan; (80-4) proses transendensi diri.

Bahwa di hari akhir kebanyakan orang berenang di keringat sendiri atau keringat orang lain, itu menyadarkan pentingnya koreksi atas sistem penilaian jasa, yaitu Ilmu Ekonomi, serta sistem amalan pengganti, demi kemudahan, yaitu teknologi.